

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang kaya akan budaya baik itu suku, tarian, dan bahasa. Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari bahasa sebab bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan diantaranya bahasa daerah dan bahasa pemersatu. Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang, karakter, watak atau pribadi seseorang dapat di identifikasikan dari perkataan yang di ucap. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, teratur, sistematis, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Adapula melalui penggunaan bahasa yang tidak sopan, kasar, dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak baik. Karena itu penggunaan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian perasaan dan kehendak.

Berbicara adalah bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan pada lawan bicaranya. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang rentan terhadap ketidaksantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa akan mencerminkan dalam tata cara berkomunikasi. Tata cara berbahasa tersebut sangat penting diperhatikan para peserta berkomunikasi demi kelancaran berkomunikasi dan interaksi antar sesama.

Dalam hal ini Indonesia melaksanakan periode pemilihan Capres-Cawapres yang digelar KPU (Komisi Pemilihan Umum) yakni debat capres-cawapres, debat capres, debat cawapres, debat capres, debat capres-cawapres. Debat Presiden Indonesia 2019 adalah serangkaian acara debat yang diadakan dalam rangka pemilihan umum Presiden Indonesia 2019. Debat tersebut

mengikuti sertakan Presiden **Joko Widodo** dengan calon wakil presiden **Ma'aruf Amin** sebagai pasangan calon 01 melawan calon presiden **Prabowo Subianto** dengan calon wakil presiden **Sandiaga Uno** sebagai pasangan calon 02. Pada 28 Desember 2018, Komisi Pemilihan Umum (KPU) bersama dua tim sukses pasangan calon presiden dan wakil presiden menyepakati dua nama yang akan menjadi moderator, yaitu Ira Koesno dan Imam Priyono. Mereka akan membantu memberikan pertanyaan yang telah disediakan.

Debat pilpres ini akan membahas lima topik. Topik yang pertama adalah tentang “Penegakan Hukum dan HAM, Terorisme dan Korupsi, topik yang kedua tentang energi dan pangan, SDA dan lingkungan hidup dan infrastruktur, topik yang ketiga tentang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan serta sosial dan budaya, topik yang keempat tentang ideologi, pemerintahan, pertahanan, dan keamanan serta HI dan debat yang kelima tentang ekonomi, dan kesejahteraan sosial, keuangan, dan investasi serta perdagangan dan industri.

Debat ialah kegiatan saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan satu pihak (Guntur Tarigan 1990: 120). Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang kesantunan berbahasa imperatif masing-masing paslon. Kesantunan berbahasa dalam debat sangat diperlukan sebagai salah satu cara mencari perhatian masyarakat untuk meyakinkan masyarakat bahwa pemimpin yang memiliki bahasa yang sopan dan santun adalah pemimpin yang baik dan bertanggungjawab untuk memimpin negaranya. Hal ini yang mendorong penulis untuk menganalisis lebih dalam mengenai kesantunan imperatif dalam debat Capres-Cawapres, peneliti ingin melihat bagaimana wujud kesantunan berbahasa imperatif masing-masing paslon.

Dalam situasi persaingan antar-kandidat, para kandidat harus bisa menciptakan citra diri yang baik. Selama forum debat kandidat berlangsung, citra diri kandidat tidak hanya dilihat dari sikap tubuh (gestur), namun juga dari tuturannya. Citra diri harus dibangun oleh para kandidat dengan menunjukkan kesantunan berbahasa mereka. Kesantunan penting dalam penyelamatan muka mereka sendiri maupun lawan politiknya.

Dalam prinsip kesantunan berbahasa, terdapat konsep wajah yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki dua muka atau keinginan yaitu muka/keinginan positif serta muka/ keinginan negatif. Dari penjabaran tersebut, penting kiranya membahas bagaimana sebuah bahasa digunakan para politikus untuk menjaga citra diri dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi politik.

Di dalam dunia politik, untuk menyampaikan aspirasi, visi, dan misinya para capres dan cawapres menggunakan bahasa politik. Bahasa politik berasal dari bahasa Yunani: politikos, adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara.

Kesantunan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sebagaimana diinginkan si penutur. (Rahardi 2010: 79) kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun serta sebuah larangan untuk melakukan sesuatu.

Kesantunan imperatif menurut Rahardi (2010: 118) bahwa terdapat wujud-wujud kesantunan berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa

Indonesia. Wujud pragmatik adalah maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Wujud makna pragmatik imperatif ada tujuh belas makna yaitu makna pragmatik perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan ngelulu. (Rahardi 2010:93). Dalam penelitian debat Capres-Cawapres ini dapat diambil salah satu contoh yaitu Makna pragmatik imperatif larangan dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*.

Contoh :

Jawaban paslon 01

“Jadi, jangan dipertentangkan antara HAM dan penindakan hukum.”

Informasi indeksal: tuturan ini terjadi saat adanya pertanyaan tentang dipertentangkannya antara ketegakan hukum dengan isu HAM.

Kalimat imperatif ajakan biasa digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo), biar, coba, harap, mari, hendaknya, dan hendaklah*.

Contoh : Jawaban paslon 02

“Mari, dibawah Prabowo-Sandy hukum harus ditegakkan dan dalam waktu yang singkat harus kita sinkronkan dan ciptakan harmonisasi.”

Informasi indeksal: dituturkan oleh paslon 02 yang mengajak masyarakat untuk memilih mereka yang akan menjadikan Indonesia menjadi lebih baik dan ingin memperbaiki penegakan hukum di negara ini.

Dalam pemilihan Capres – Cawapres 2019-2024 dilakukan debat antar paslon yang menjawab pertanyaan, memberi argumen masing-masing untuk menyita perhatian para penonton. Pada debat mereka ada beberapa kesantunan kalimat imperatif yang akan diteliti penulis. Adapun tema yang diangkat dalam debat pertama tentang HAM, Korupsi dan Terorisme yang dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2019 dan dalam debat kedua tentang Energi, Pangan, Infrastruktur, SDA, dan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2019 serta debat kelima tentang Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial, Keuangan dan Investasi serta Perdagangan dan Industri yang dilaksanakan pada tanggal 13 April 2019. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menjelaskan kesantunan berbahasa kalimat imperatif, dan wujud pemakaian kesantunan berbahasa imperatif dalam debat capres tersebut. Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan dengan judul “Kesantunan Berbahasa Imperatif Dalam Debat Kandidat Capres-Cawapres 2019-2024 (Kajian Pragmatik)”

B. Identifikasi masalah

Dalam suatu penelitian perlu diidentifikasi masalah yang akan diteliti. Sesuai dengan masalah yang diutarakan dalam latar belakang, maka terdapat identifikasi masalah yaitu

1. Terdapat penggunaan kalimat imperatif dalam debat
2. Kalimat imperatif memiliki jenis-jenis yang terdapat dalam debat

3. Wujud pemakaian kesantunan berbahasa imperatif dalam debat berbedabeda
4. Terdapat strategi kesantunan imperatif dalam debat

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan hanya mengenai kesantunan kalimat imperatif dan wujud pragmatik imperatif dalam debat capres-cawapres 2019-2024 pada debat I,II dan V

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana wujud pragmatik kesantunan imperatif yang digunakan dalam debat capres-cawapres 2019-2024?
2. Bagaimana strategi kesantunan imperatif yang digunakan dalam debat capres-cawapres 2019-2024?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud pragmatik kesantunan imperatif yang digunakan dalam debat capres-cawapres 2019-2024
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan imperatif yang digunakan dalam debat capres-cawapres 2019-2024

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah wawasan mengenai wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia kepada masyarakat dalam debat capres-cawapres 2019-2024 tersebut. Berikut uraian manfaat hasil penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan teori linguistik, khususnya kajian pragmatik. Selain itu manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori kesantunan berbahasa dalam berbagai disiplin ilmu. Bagi peneliti dan orang-orang yang berminat mengkaji kesantunan berbahasa, diharapkan penelitian ini menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat tentang fenomena penggunaan bahasa capres-cawapres sebagai pelaku debat pilpres negara Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat meminimalkan pertikaian dan perselisihan dengan adanya penggunaan bahasa yang santun para pelaku debat. Secara umum juga diharapkan kualitas penggunaan bahasa yang santun dalam debat dan acara formal lainnya meningkat.